

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upaya pemerintah guna menciptakan kualitas dan kapasitas angkatan kerja melalui pendidikan merupakan pendorong utama kemajuan negara, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Aktivitas belajar mengajar yang dilakukan di lembaga pendidikan seperti sekolah dalam konteks ini disebut dengan pendidikan. Pendidikan adalah proses terstruktur dan metadis yang digunakan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai, sikap, informasi, dan keterampilan kepada siswanya. Relevan menurut Sujana (2019:29), menegaskan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas yang berkelanjutan, tidak akan pupus, yang digerakkan oleh aspek-aspek nilai kultural dan pancasila untuk mewujudkan pendidikan berkelanjutan yang dapat dipertunjukkan kepada generasi manusia di masa depan.

Hakikat utama pendidikan yakni membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, mendukung pertumbuhan mereka di semua tingkatan jiwa, raga, psikis serta lingkungan yang membuat mereka siap guna terlibat pada masyarakat. Tujuan pendidikan yakni aspek yang amat prioritas pada hakikat pendidikan, menurut Syam dkk. (2021:71). Oleh karena itu, hal-hal tersebut harus dirumuskan dengan baik sebelum suatu aktivitas pendidikan dilakukan. Perumusan hakikat pendidikan akan berlangsung dengan baik jika sejalan dengan kegunaanya.

Pendidikan berkualitas tinggi dilengkapi dengan tim pengajar yang berkualitas. Peningkatan kualitas pembelajaran siswa akan terbantu dengan adanya pengajar yang berkompeten dalam menyusun rencana pembelajaran. Untuk menghasilkan

siswa yang baik, sistem kurikulum yang berkualitas harus diterapkan berbanding lurus dengan pertumbuhan pendidikan yang berkualitas. Taufik (2019:39) menyatakan bahwa kurikulum adalah suatu kerangka kerja dengan beberapa komponen yang saling berhubungan yang bermanfaat untuk fasilitas guna teraihnya hakikat pembelajaran. Sejalan pada itu menurut Hatim (2018:63), Kurikulum adalah suatu usaha untuk mengatur semua kegiatan dan mempelajari mata pelajaran pada tingkat yang sama sehingga tujuan pencapaian dan pelaksanaan pendidikan dapat disesuaikan. Kurikulum berfungsi sebagai landasan pengajaran di sekolah, memandu pembelajaran siswa, dan menetapkan harapan atas kinerja mereka. Kurikulum dapat dianggap sebagai kerangka kerja yang membantu guru mengatur, merencanakan, dan melaksanakan pengalaman belajar yang sukses bagi siswanya. Sekolah Menengah Kejuruan memperbarui kurikulumnya sebagai respons terhadap perubahan dunia usaha dan dunia kerja. Selain itu, tujuan utama penerapan kurikulum di sekolah kejuruan adalah perpaduan antara pendidikan teknis dan keterampilan.

Menurut Nurkamto (2018:25), Sekolah Menengah Kejuruan adalah lembaga pendidikan pasca sekolah menengah yang membekali siswa dengan sikap, pengetahuan, dan kemampuan profesional di bidang kejuruan, mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Persyaratan kompetensi lulusan SMK dituangkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 sebagai berikut: (1) Memiliki pola pikir percaya diri dan akuntabel terhadap tindakan, hasil, serta kegiatannya. (2) Menciptakan dan menggunakan pengetahuan dan pesan dengan nyata, kritis, inventif, serta kreatif. (3) Memaparkan keahlian berpikir lebih,

inventif, inovasi, serta logis saat mengambil pendelagasian. (4) Menunjukkan bahwa anda dapat menciptakan budaya belajar untuk pemberdayaan pribadi. (5) Menampilkan semangat sportivitas dan kompetisi untuk mencapai hasil terbaik. (6) Tunjukkan bahwa anda memiliki kapasitas untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang menantang. (7) Menghasilkan hasil karya seni, baik secara individu maupun bersama-sama. (8) Ekspresikan diri anda dengan jelas dan sopan, baik secara tertulis maupun lisan. (9) Memperoleh pengetahuan dan kompetensi program kewirausahaan yang sesuai untuk menjawab kebutuhan dunia kerja dan melanjutkan pendidikan sesuai dengan jurusannya.

Dibutuhkan banyak dukungan atau motivasi untuk belajar supaya peserta didik dapat mencapai hakikat pembelajaran yang ditetapkan. Temuan yang berkontribusi terhadap tantangan belajar siswa dapat dilakukan jika mereka tidak mampu memenuhi hakikat pembelajaran yang sudah ditentukan. Hambatan dalam proses pembelajaran yang menghalangi siswa memperoleh hasil belajar yang telah ditentukan disebut sebagai kesulitan belajar.

Teknik pemesinan bubut merupakan salah satu bidang peminatan yang wajib dipelajari siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya agar dapat menguasainya. Sektor industri telah menyuarakan kritik terhadap pendidikan menengah kejuruan, dengan alasan bahwa lulusan program ini tidak siap untuk memasuki dunia kerja. Keterkaitan antara dunia usaha/industri dan pendidikan sekolah kejuruan hingga saat ini masih belum seimbang. Ketidakmampuan untuk menjalin koneksi dan kecocokan antara output pendidikan sekolah kejuruan dengan sektor usaha dan industri yang memanfaatkan output tersebut telah menjadi

permasalahan klasik dalam sistem pendidikan sekolah kejuruan di Indonesia. Salah satu permasalahannya, menurut Putra (2015: 61–69), adalah lulusan SMK yang belum memenuhi tingkat kompetensi yang diminta pasar kerja. Dalam hakikatnya, sektor dunia industri tidak mengutamakan tenaga kerja dari lulusan SMK, dunia usaha/ industri akan memperkerjakan pekerja yang sudah berpengalaman. Hal ini menyebabkan sehingga lulusan SMK banyak yang tidak dipakai sehingga menjadi pengangguran.

Kemahiran dalam permesinan bubut sangat penting dalam sektor industri, khususnya dalam bisnis permesinan. Misalnya saja di bidang manufaktur, mesin bubut sangat berkontribusi penting pada pendisainannya berbagai komponen mobil, antara lain poros, baut, tromol, dan lain-lain. Pemanfaatan mesin bubut juga bisa dikaitkan pada penggunaan mesin lain, termasuk mesin penggergajian, skrap, frais, pengeboran, dan mesin lainnya. Kemenperin mencermati, dari 15,54 juta pada tahun 2015 menjadi 18 juta pada tahun 2018, terdapat kapasitas tenaga kerja di kawasan industri yang lebih masif. Diperkirakan hingga tahun 2035, kebutuhan tenaga kerja di sektor industri ini akan meningkat lebih dari 8%. Mengingat pentingnya mesin bubut dalam dunia industri, maka diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai pelatihan dan keahlian yang dibutuhkan, (Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Terus Meningkat : Kemenperin, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 2 Medan, ditemukan bahwasannya nilai mata pelajaran teknik pemesinan bubut

yang didapatkan peserta didik di tiga tahun terakhir sepanjang tahapan pembelajaran tergolong rendah.

Tabel 1. 1 Nilai siswa kelas XI SMK Negeri 2 Medan

KELAS	KKM	DIATAS KKM		DIBAWAH KKM	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah siswa	Persentase (%)
XI TP 3 T.A 2020/2021	70	15	53,57%	13	46,43%
XI TP 3 T.A 2021/2022	70	14	46,66%	16	53,34%
XI TP 3 T.A 2022/2023	70	17	54,83%	14	45,17%

Sumber: DKN SMK Negeri 2 Medan

Dari table 1.1 bisa terlihat bahwasannya dalam T.A 2022/2023 masih banyak siswa yang belum meraih KKM. Dari 31 siswa hanya 17 siswa yang nilainya di atas KKM atau bisa dibilang baru 54,83 % yang meraih kompetensi yang baik, hal tersebut memaparkan bahwa siswa menghadapi tantangan ketika mereka mengikuti pembelajaran. Banyak siswa yang belum menguasai materi pelajaran tersebut karena adanya kesulitan yang dihadapi saat proses pembelajaran pemesinan bubut berlangsung. Ada dua kemungkinan penyebab siswa kesulitan dalam menguasai pelajaran teknik permesinan bubut, yaitu faktor yang berasal dari individu siswa (internal) dan aspek dari luar siswa (eksternal). Ada tiga elemen yang mempengaruhi komponen internal ini: aspek pribadi, ekonomi keluarga, serta aspek jasmani dan kesehatan. Keadaan keluarga, pendidikan serta lingkungan merupakan faktor eksternal yang melandasi peserta didik saat aktivitas pembelajaran. Ada beberapa aspek internal dan lingkungan yang turut menyebabkan siswa mendapat nilai di bawah KKM, antara lain kesehatan, IQ, minat, dan rentang perhatian, serta fasilitas, instruktur, teman, dan keluarga.

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan tanda adanya tantangan belajar bagi siswa. Ada tiga dimensi yang dapat dilihat dari kompetensi pembelajaran: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Kualitas emosional dan psikomotorik siswa secara keseluruhan belum dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang diberikan di sekolah kejuruan. Guru masih memberikan pembelajaran melalui ceramah dan diskusi sehingga menghasilkan hasil belajar yang kurang ideal bagi siswa. Beberapa siswa kurang memiliki nilai-nilai yang diperlukan untuk mengembangkan pemikiran dan etos kerja (pembentukan karakter) yang diperlukan di tempat kerja sebagai akibat dari cara pembelajaran yang diselenggarakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dengan demikian bisa diidentifikasi beberapa masalah-masalah penyebab siswa mengalami kesulitan pada saat belajar mata pelajaran teknik pemesinan bubut, diantaranya yaitu;

1. Pasifnya keseriusan siswa dalam mempelajari teknik pemesinan bubut.
2. Motivasi siswa yang minim saat proses pembelajaran.
3. Terdapat beberapa faktor yang melandasi siswa menjadi sulit belajar diantaranya aspek masyarakat serta lingkungan, fasilitas serta mental peserta didik.
4. Minimnya persiapan peserta didik saat akan melakukan pembelajaran, serta minimnya rasa percaya kepada diri sendiri saat proses belajar.
5. Terdapat peserta didik yang tidak mengerti mata pelajaran teknik pemesinan bubut yang menjadikannya terkendala saat belajar.

1.3 Batasan Masalah

Pada uraian identifikasi masalah, dengan demikian peneliti membatasi masalah pada penelitian ini supaya peneliti fokus saat melakukan penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian yaitu menganalisis penyebab tantangan belajar yang dihadapi siswa ditinjau dari faktor internal dan eksternal, serta pembelajaran pada pemesinan bubut. Kesulitan belajar meliputi faktor internal dibatasi pada aspek diri pribadi, aspek kesehatan dan jasmani dan aspek ekonomi keluarga. Kesulitan belajar meliputi faktor eksternal dibatasi pada aspek hubungan sosial, aspek pendidikan, dan pembelajaran, dan keadaan dalam keluarga. Kesulitan meliputi pembelajaran dalam belajar teknik pemesinan bubut dibatasi pada pemahaman mesin bubut, komponen-komponennya, serta pengoperasian dasar dan prinsip fungsinya.

1.4 Rumusan Masalah

1. Faktor apakah yang paling mempengaruhi kesulitan belajar yang dialami siswa di SMK N 2 MEDAN, ditinjau dari faktor internal dan eksternal dalam belajar teknik pemesinan bubut?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, dengan demikian yang menjadi tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yakni:

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam belajar teknik pemesinan bubut berdasarkan faktor internal dan eksternal.

1.6 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan setelah melaksanakan penelitian ini yakni:

1. Bagi Siswa

Siswa akan mendapat manfaat dari penelitian ini karena mereka akan mengetahui apa yang menjadi penyebab adanya kesulitan belajar yang dihadapi saat belajar teknik pemesinan bubut.

2. Bagi Guru

Dapat membantu guru saat mengidentifikasi tantangan pembelajaran yang dihadapi siswa dalam belajar teknik pemesinan bubut di SMK N 2 Medan, dengan demikian mungkin kedepannya guru bisa mengatasi tantangan tersebut.

3. Bagi Sekolah

Dengan mendorong siswa untuk lebih terlibat dan kreatif, dalam belajar teknik pemesinan bubut, agar kedepannya hasil belajar siswa dapat lebih baik.

4. Bagi Peneliti

Dapat memberikan gambaran secara rinci tentang tantangan pembelajaran yang dihadapi siswa SMK N 2 Medan dalam belajar teknik bubut dan permesinan, serta dapat menjadi pengalaman peneliti yang dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi penyebab tantangan yang dialami siswa dalam pembelajarannya.